

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (UU No. 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat penting, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan. Pendidikan adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh perencanaan yang baik.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Komponen tersebut antara lain materi pembelajaran dan media pembelajaran. Terdapat banyak materi pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

Salah satu aspek keterampilan anak yang penting yaitu keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan

kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun, baik dalam situasi formal maupun informal.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia yaitu suatu keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan suatu indikator penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar Bahasa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dihadapan publik (Dewi, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara atau komunikasi merupakan kegiatan yang berguna untuk meningkatkan mutu bahasa berdasarkan kata, kalimat dan ucapan yang akan disampaikan kepada pendengar atau penyimak secara baik, efektif dan bersifat informatif terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Merujuk dari hasil wawancara awal peneliti kepada guru kelas V A yaitu Bapak Y. Diperoleh informasi bahwa, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SDN Teluk Pucung 6 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70 dan pencapaian ketuntasan klasikal 85%. Adapun hasil belajar siswa kelas V A dengan nilai rata-rata 65, maka KKM yang diharapkan masih belum tercapai.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti kepada guru kelas V A, saat siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk berbicara, siswa masih malu-malu mengungkapkan gagasannya, sehingga menyebabkan suara siswa menjadi kurang jelas atau kecil serta siswa masih takut, gugup dan belum percaya diri ketika diminta berdiskusi, tampil dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusi pembelajaran yang lain di depan kelas atau di hadapan teman-temannya.

Keadaan tersebut disebabkan karena, siswa memiliki motivasi belajar yang masih rendah, kebiasaan belajar siswa kurang baik, siswa belum mampu menguasai komponen kebahasaan yang baik dan tepat serta rendahnya interaksi siswa dengan siswa lain. Di sisi lain, guru sudah melakukan upaya dan usaha

dalam membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan beberapa media, strategi dan metode. Namun media, strategi dan metode yang digunakan kurang menarik dan belum bervariasi guna membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Terlepas dari itu semua, guru akan tetap terus berupaya membantu siswa agar keterampilan berbicara siswa dapat terus meningkat dan menunjukkan hasil yang baik.

Sedangkan dari hasil observasi awal yang dilakukan langsung di kelas V A peneliti mendapatkan informasi bahwa, siswa kurang aktif untuk berbicara dalam proses pembelajaran, siswa harus dibantu dalam memulai kegiatan berbicara oleh guru agar siswa mau dan berani berbicara atau menyampaikan ide dan gagasannya, hal ini dilihat dari interaksi siswa dengan teman sebangkunya, namun karena kurang percaya diri, siswa lebih cenderung memilih untuk diam dan mau berbicara jika guru meminta siswa untuk berpendapat, berbicara atau menjelaskan materi yang sedang diajarkan, dengan diberi bimbingan dan arahan. Serta kondisi belajar siswa yang kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, akibatnya ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan ulang materi pembelajaran, siswa tidak mampu menjelaskan serta menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian serta penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kondisi kurangnya atau rendahnya keterampilan berbicara siswa tidak lepas dari kurangnya atau tidak maksimalnya proses pembelajaran di sekolah, namun keadaan ini sudah menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru yang sangat berperan penting serta dominan dalam menentukan, membantu dan melatih siswa untuk terampil berbicara dengan baik dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah model bermain peran (*Role Playing*) dapat dikatakan sama dengan sosiodrama, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan

refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut.

Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerjasama yang baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain.

Menurut (Taringan, 2016) model *role palying* (bermain peran) dapat dikatan sama dengan sosiodrama, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Bermain peran pada prinsipnya merupakan pembelajaran untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukkan peran di dalam kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka model pembelajaran *Role Playing* dapat menjadi alernatif model pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Keterampilan Bericara Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Role Playing* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Teluk Pucung 6”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *role playing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VA SDN Teluk Pucung 6 Kota Bekasi.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam aspek kebahasaan pada kelas VA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Role Playing*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam aspek non kebahasaan pada kelas VA pada mata pelajara Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Role Playing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam aspek kebahasaan pada kelas V A melalui model pembelajaran *Role Playing*.
2. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam aspek non kebahasaan pada kelas V A melalui model pembelajaran *Role Playing*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
 - b) Dapat memberikan masukan kepada instansi terkait dalam kebijakan yang dapat menunjang proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi peneliti, menemukan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V A.
 - b) Bagi siswa, siswa menjadi lebih terampil dalam berbicara serta dapat menerima informasi dan menyampaikan informasi dengan baik.
 - c) Bagi institusi, Kepala Sekolah dapat mensosialisasikan kepada guru sehingga terinspirasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran siswa kelas V A.